

# Galeri Alternatif ala Apotik Komik

**Y**u Wari, pedagang es cendol dan es dawet di simpang jalan Langenarjan Lor, Yogyakarta, itu barangkali pedagang paling mewah sekota Yogya. Pelanggannya saban bulan pasti akan disuguhi lukisan-lukisan baru yang digoreskan para seniman di dinding tembok persis di belakang gerobak dorongnya.

Dinding tembok itu memang sebuah galeri bernama Galeri Satu Tahun. Dinamakan demikian karena batas beroperasi galeri ini cuma setahun. Lukisan dinding atau mural yang menghiasi dinding tembok itu berganti sebulan sekali. Saat *Koran Tempo* datang, yang mendapat giliran mural saat itu adalah I Made Aswino Aji, mahasiswa Seni Rupa Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Tembok itu menjadi pagar sebuah rumah berukuran tak begitu besar dengan halaman kecil yang kurang terawat. Rumah beralamat Jalan Langenarjan Lor No. 2 Yogyakarta itu merupakan markas Apotik Komik, sebuah kelompok seni rupa milik perupa Samuel Indratma, *drop out* Jurusan Seni Rupa ISI Yogya.

Samuel adalah salah satu perupa yang aktif mengembangkan mural di Indonesia. Selain dia, ada juga, misalnya, Sekte Komik yang berbasis di Jakarta. Keduanya sempat menggelar kesenian mural itu di beberapa tembok, halte, dan tiang jembatan layang di Jakarta pada JakArt@2001, Juni lalu.

Mural mulai dikembangkan Samuel di awal berdirinya Apotik Komik, Juli 1997, dengan mengontrak rumah di daerah Nitiprayan, Yogyakarta. Nama Apotik Komik bukan merujuk kepada komik secara fisik. "Lebih berkaitan kepada suatu arti komikal yang melucu, di mana di sini merupakan tempat untuk mendistribusikan hal-hal yang komikal," kata Samuel ketika bercakap-cakap dengan *Koran Tempo* di ruang tamunya yang berisi tiga buah patung dari kertas menyerupai perahu kano.

Di sekitar Nitiprayan itu, ia menemukan 700 tembok yang kosong. Samuel lantas mengajak 12 seniman untuk melukis di tembok-tembok itu, "Tanpa harus mengalami perizinan yang berbelit," kata Samuel.

Saat Festival Kebudayaan Yogyakarta di tahun yang sama, Apotik Komik menggelar pameran lukisan bermedia kardus yang ditempel di semua tembok tempat FKY diadakan. "Saat itu kita mengumumkan kepada masyarakat untuk bebas mengambil lukisan yang mereka senangi. Nyatanya, dalam waktu tiga hari, lukisan sudah ludes dan bersih dengan sendirinya," cerita Samuel.

Dari pengalaman semacam itu, Samuel yakin bahwa mural bisa menjadi suatu media alternatif bagi seniman untuk berpameran dan bagi masyarakat untuk menikmatinya. Kini, di markasnya yang baru, proyek mural itu dibikin agak permanen dengan merelakan pagar temboknya jadi Galeri Satu Tahun.

Sebenarnya, ada dua alasan pembuatan galeri ini. Pertama, ingin menyodorkan karya visual ke depan publik. "Ini lebih bersifat tawaran dan bukan memaksa, karena kebanyakan orang-orang kan melihat karya ini harus ke galeri, sementara galeri sepertinya mempunyai komunitas sendiri," ujar Samuel.

Alasan kedua, ingin membuktikan bahwa pameran tidak harus berada di galeri. "Ini lebih ke penawaran kepada senimannya, bahwa ada satu alternatif untuk berpameran. Apalagi, ketika kita main di ruang publik, pasti ada semacam pergeseran makna ruang pameran," ujarnya.

Apakah idenya ini merupakan suatu bentuk perlawanan terhadap keberadaan galeri konvensional? Samuel sendiri lebih menganggapnya sebagai suatu alternatif dan partner dari galeri *mainstream*.



F. DEWI RIA UTARI



SAMUEL

## Dari Lukisan Dinding hingga Slogan Anti Tuhan

**S**ejarah kelahiran mural paralel dengan sejarah kelahiran seni umumnya. Mural telah digunakan dalam lukisan gua pada 13 ribu Sebelum Masehi sampai masa Sumeria pada 3000 SM, Babilonia pada 1500 SM sampai masa Mesir kuno pada 1400 SM. Para seniman awal masa itu mengekspresikan diri mereka melalui lukisan dinding berukuran besar.

Mural lalu berkembang di masa Renaissance Italia. Kebanyakan lukisan dinding dilukis selama periode ini dan kebanyakan mengangkat tema keagamaan. Pihak gereja sering menyuruh para seniman untuk melukis kisah-kisah Injil ke dinding gerejanya. Mereka berharap, dengan lukisan ini, orang-orang yang pergi gereja akan mempelajari arti dalam Injil secara visual.

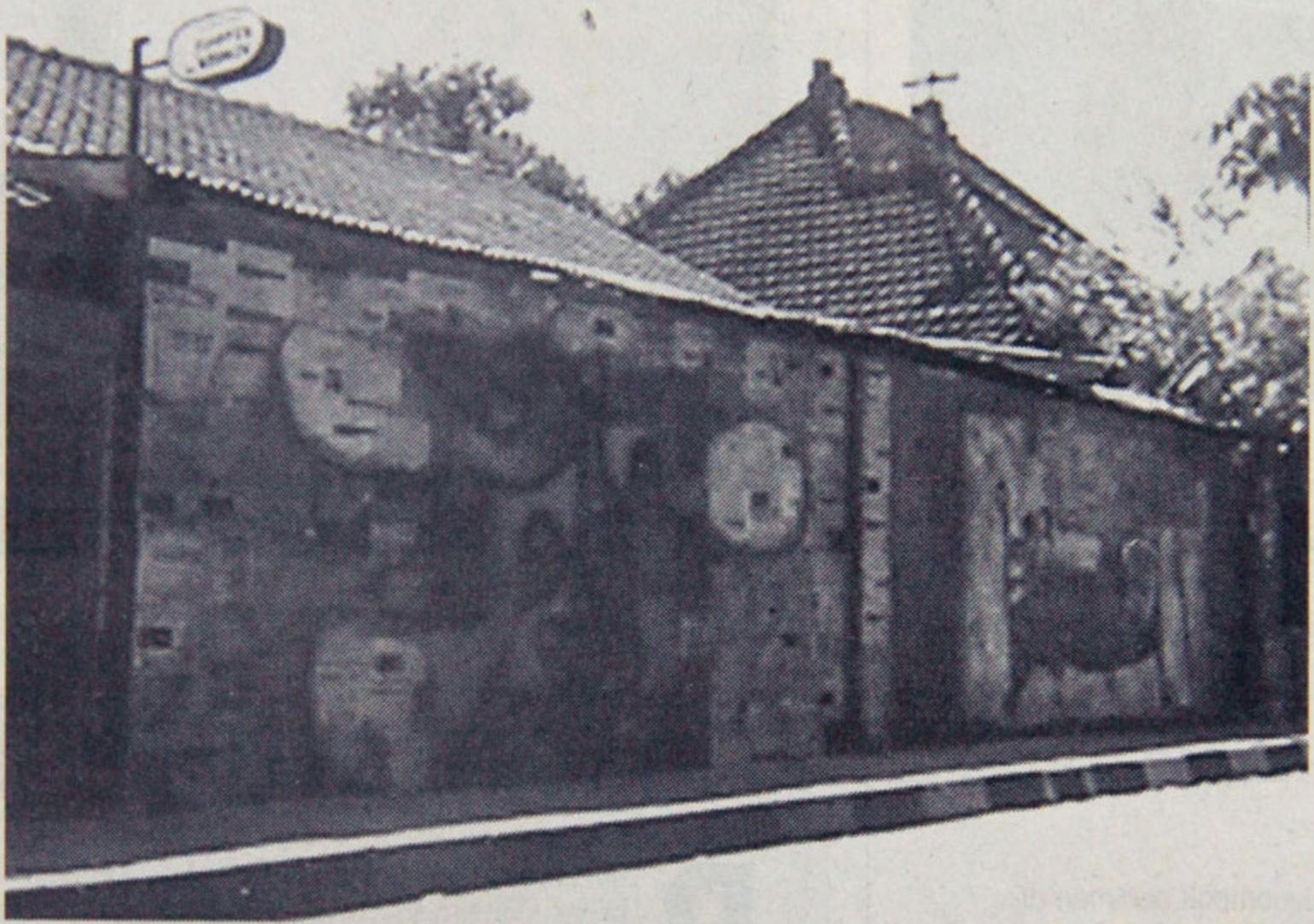
Kebanyakan seniman terkenal datang dari periode ini karena saat itu mereka banyak memberikan energi mereka untuk tugas besar yang membutuhkan waktu dan kesabaran yang besar. Tapi, mural atau lukisan dinding besar sebenarnya tidak eksklusif untuk seni religius. Beberapa seniman bahkan sudah melukis tema-tema politik atau potret

besar kaum bangsawan.

Dalam sejarahnya, mural pernah pula menyulut keributan. Pada 1948, seniman mural terkenal Meksiko, Diego Rivera, membuat sebuah mural di dinding Hotel del Prado, Meksiko. Di mural tersebut, suami pelukis Frida Kahlo itu mencantumkan slogan "Tuhan tak pernah ada" dari naskah *El Nigromante* karya Ignacio Ramirez.

Pencantuman ini menyulut keributan dan memprovokasi beberapa orang untuk merusak bagian lukisan itu. Akibatnya, mural tersebut disembunyikan dari pandangan publik selama delapan tahun.

Pada 1956, satu tahun sebelum kematian Diego Rivera, sang seniman mural itu mengubah slogan tersebut menjadi "Conference at Academy of Letran, in the year of 1836". Sebelum diterjemahkan menjadi "Museo Mural Diego Rivera", mural tersebut dipindahkan ke lobi hotel pada 1961, sehingga pengunjung domestik dan luar negeri dapat menikmatinya. Selama pemindahan tersebut, mural tersebut dilapisi metal di belakangnya untuk mencegah kerusakan.



## APOTIK KOMIK DI YOGYAKARTA

“Saya pikir terlalu utopis kalau mengambil ideologi galeri ini sebagai perlawanan. Karena, kalau melawan galeri, kita harus konsisten. Sementara saya lihat orang-orang seni rupa kita belum bisa seperti itu, karena tidak ada yang namanya seniman independen itu,” kata Samuel tegas. Dari pemikiran ini, Samuel merasa apa yang dilakukannya lebih baik dianggap sebagai suatu upaya untuk membangun artefak seni di kota yang mempunyai banyak seniman.

Baik seniman maupun publik nampaknya menanggapi positif galeri alternatif itu. Kini, dengan donasi Rp 50 ribu yang diberikan kepada seniman yang ingin berpameran di dindingnya, masyarakat di daerah Langenarjan Lor bisa menikmati mural.

Penduduk sekitar juga tak memperlmasalahkan ketika Samuel dan teman-temannya memulai muralnya di sana pada 17 Agustus tahun lalu. Tanpa perlu perijinan berbelit, mural itu dianggap penduduk sebagai bagian dari perayaan kemerdekaan. Baru ketika banyak media lokal mengangkat tentang mural Apotik Komik, barulah mereka mengerti. “Akhirnya mereka selalu bertanya, siapa lagi yang akan melukis bulan depan,” kata Samuel.

Keterikatan pada publik menjadi satu karakteristik yang menantang bagi mural. Ini yang di-

rasakan Samuel ketika mendapati adanya habitat yang sudah lama mendiami dinding rumah kontrakannya, yaitu Yu Wari, penjual es yang sudah bertahun-tahun berdagang di sana. “Saya pikir, seorang seniman tidak boleh mengganggu habitat yang sudah ada,” ujar Samuel. Itulah sebabnya mengapa Samuel membiarkan Yu Wari menggelar dagangannya di depan galerinya.

Keterikatan antara seniman dan publik ini membangun ruang apresiasi yang berharga bagi publik itu sendiri. Yu Wari, misalnya, secara tak langsung menjadi kurator tak resmi bagi mural-mural di sana. “Dia bisa berkomentar, si A ini kurang ini, terus si B bagus,” cerita Samuel sambil tertawa.

Tapi, apakah mural ini berpengaruh terhadap bisnis es Yu Wari? Penjual es yang setiap hari membawa dagangannya dari rumahnya di daerah Krapyak itu ternyata merasa tak terpengaruh sama sekali. “*Nggak* ada pengaruhnya, Mas, *lha wong* mau lukisannya bagus apapun, kalau pas hujan, ya, esnya tetap *nggak* laris *tho*?” kata Yu wari kepada Samuel suatu kali. Namun, Samuel tak menjelaskan bila ada kolektor seni lukis yang hendak membeli muralnya, apakah tembok itu bisa dibongkar?